



Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Merancang Modul Ajar Berdiferensiasi melalui Pelatihan di Komunitas Belajar SD Negeri Padaan 02

Abdul Mu'in^{1*}, Jiman²

¹SD Negeri Padaan 02, Indonesia

²SD Negeri Ujung-Ujung 03, Indonesia

Email: muinabdul39@gmail.com, jiman45@admin.sd.belajar.id

Korespondensi penulis: muinabdul39@gmail.com*

Abstract: The background of this study is the low competence of teachers in designing differentiated teaching modules. The study aims to improve the competence of teachers in designing differentiated teaching modules through training at the SD Negeri Padaan 02 Learning Community. The type of research is School Action Research (PTS) which is designed in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The population of the study was 8 teachers consisting of 6 class teachers and 2 subject teachers. Data collection techniques through observation and documentation. Data analysis techniques using comparative descriptive analysis. The results of the study showed an increase in teacher competence in designing differentiated teaching modules through training at the SD Negeri Padaan 02 Learning Community. The average teacher competence in designing differentiated teaching modules in pre-cycle conditions was 50 (less category), increasing to 73 (good category) in cycle 1 and increasing to 85 (good category) in cycle 2. Training in designing differentiated teaching modules at the SD Negeri Padaan 02 Learning Community can improve teacher competence in designing differentiated teaching modules at SD Negeri Padaan 02, Pabelan District, Semarang Regency in the 2024/2025 Academic Year.

Keywords: Teacher Competence, Training, Learning Community.

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi melalui pelatihan di Komunitas Belajar SD Negeri Padaan 02. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dirancang dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Populasi penelitian berjumlah 8 guru yang terdiri dari 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi melalui pelatihan di Komunitas Belajar SD Negeri Padaan 02. Rata-rata kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi kondisi pra siklus 50 (kategori kurang), naik menjadi 73 (kategori baik) pada siklus 1 dan naik menjadi 85 (kategori baik) pada siklus 2. Pelatihan merancang modul ajar berdiferensiasi di Komunitas Belajar SD Negeri Padaan 02 dapat meningkatkan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi di SD Negeri Padaan 02 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Kata kunci: Kompetensi Guru, Pelatihan, Komunitas Belajar.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan pembelajaran di sekolah adalah meningkatkan standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran adalah kompetensi guru. Menurut Peraturan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Nomor 2626/B/HK.04.01/2023, guru memiliki empat

kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran (Supono, 2023).

Salah satu komponen penting dalam pengelolaan pembelajaran adalah menyusun perencanaan pembelajaran (Subari, 2023). Perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah modul ajar. Modul ajar yang baik harus berpusat pada peserta didik dan mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dikenal dengan modul ajar berdiferensiasi.

Guru dapat dengan mudah mengunduh modul ajar berdiferensiasi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Modul ajar tersebut perlu dimodifikasi/disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebelum digunakan. Namun, guru tidak melakukan hal tersebut, mereka langsung menggunakan dalam pembelajaran. Guru tidak memiliki pengetahuan tentang cara membuat modul ajar berdiferensiasi. Kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi menjadi rendah.

Rendahnya kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi juga dialami oleh guru-guru SD Negeri Padaan 02. Berdasarkan data observasi, rata-rata kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi hanya mencapai 50 (kategori kurang). Nilai tertinggi 64 (kategori cukup) dan nilai terendah 43 (kategori kurang). 1 dari 8 guru SD Negeri Padaan 02 memperoleh nilai tertinggi dalam kategori cukup, 5 guru memperoleh nilai 50 dalam kategori cukup, dan 2 guru memperoleh nilai terendah dalam kategori kurang.

Rendahnya kompetensi guru SD Negeri Padaan 02 merancang modul merupakan masalah yang urgen. Apabila tidak segera diperbaiki dikhawatirkan proses pembelajaran tidak efektif sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Penulis merasa perlu menemukan alternatif pemecahan masalah dengan melakukan pelatihan peningkatan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi di Komunitas Belajar (Kombel) SD Negeri Padaan 02.

Penelitian ini dipilih pelatihan di Kombel SD Negeri Padaan 02 sebagai cara dan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi. Kegiatan tersebut dipilih sebagai bentuk tindakan karena guru akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkait merencanakan modul ajar berdiferensiasi dan mengajarkannya di kelas. Suasana pembelajaran akan menjadi lebih menarik, antusias dan peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi melalui pelatihan di Kombel SD Negeri Padaan 02.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki guru untuk menjalankan tugas-tugasnya secara efektif. (Rahman, 2022). Guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kepribadian guru yang mencerminkan kemandirian, stabilitas, kedewasaan dan keteladanan. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua wali murid, dan masyarakat. Kompetensi profesional merupakan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mata pelajaran yang diajarkan serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan terpenting dari profesi guru yang merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Razak, Muttaqien, dan Toni, 2024). Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian dan evaluasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru harus memahami berbagai aspek perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori-teori belajar seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme. Guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran seperti diferensiasi, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk merencanakan pembelajaran dengan baik, termasuk merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menetapkan strategi pembelajaran, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

(modul ajar) yang sesuai dengan kurikulum. Guru harus mampu menerapkan metode dan strategi yang telah direncanakan, serta mampu beradaptasi dengan dinamika yang terjadi di kelas. Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan merangsang partisipasi peserta didik.

Pengelolaan kelas yang efektif adalah bagian penting dari kompetensi pedagogik. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang disiplin namun tetap menyenangkan, mengelola konflik, dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara efektif.

Guru harus kompeten dalam merancang dan melaksanakan asesmen, baik awal, formatif, maupun sumatif untuk mengukur kesiapan dan pencapaian belajar peserta didik. Hasil asesmen digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa depan

Kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi pembelajaran, dan media digital lainnya juga merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang relevan dalam konteks pendidikan modern.

Kompetensi pedagogik sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas yang diberikan oleh guru (Tulak, Gasong, & Baan, 2024). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

Pengembangan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan profesional di komunitas belajar, dan pengalaman mengajar (Sumardiyanto, & Dassucik, 2024). Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kompetensinya melalui refleksi diri dan kolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi praktik baik dalam pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah fondasi yang sangat penting bagi seorang guru untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Guru yang kompeten dalam aspek pedagogik tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Pengembangan kompetensi pedagogik harus menjadi fokus utama dalam pendidikan dan pelatihan guru.

Modul Ajar Berdiferensiasi

Modul ajar berdiferensiasi adalah perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik dalam satu kelas (Supriyadi

dkk, 2023). Modul ini memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran agar dapat melayani peserta didik dengan berbagai kemampuan, minat, dan gaya belajar. Modul ajar berdiferensiasi fokus pada pemenuhan kebutuhan individual peserta didik, memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Yahya, dkk (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang unik dengan latar belakang pengetahuan sebelumnya, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Konsep ini juga didasari oleh teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner yang mengakui bahwa peserta didik berbagai jenis kecerdasan dan cara belajar yang berbeda.

Penerapan modul ajar berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang cermat, termasuk pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen awal, pengembangan berbagai materi dan strategi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Modul ini dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan diikuti dengan penyesuaian materi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Agustin, dkk (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan modul ajar berdiferensiasi cenderung lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Penerapan modul ajar berdiferensiasi efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Modul ini membantu menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung pencapaian akademik peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar.

Komunitas Belajar

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 41 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian terhadap masyarakat.

Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 yang menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki komunitas belajar dalam sekolah yang berpusat pada pembelajaran peserta didik.

Komunitas belajar adalah sekumpulan guru, dan Kepala Sekolah, yang belajar bersama, berkolaborasi secara periodik dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pendidik sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik (Feraiyanti dkk, 2024). Jenis komunitas belajar ada tiga, yaitu: komunitas belajar dalam sekolah, komunitas belajar antar sekolah, dan komunitas belajar daring (pada Platform Merdeka Mengajar).

Sukarni (2023) menjelaskan bahwa tujuan utama komunitas belajar ada tiga, yaitu: 1) meningkatkan hasil belajar peserta didik; 2) meningkatkan kompetensi pendidik; dan 3) mendukung dan merancang interaksi dan kolaborasi antar anggota.

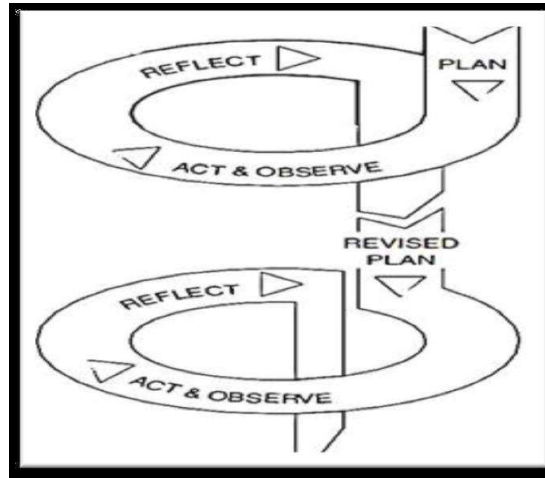
Kehadiran komunitas belajar pada satuan pendidikan diharapkan menjadi ruang diskusi, belajar bersama, berbagi, dan kerjasama internal. Kombel juga dapat menjadi forum untuk mempelajari tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan, menerapkan penelitian terbaru dalam praktik pengajaran, dan mendiskusikan strategi pengajaran yang efektif untuk berbagai konteks kelas (Feraiyanti, 2023).

Komunitas belajar dalam satu sekolah merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Terciptanya lingkungan yang mendukung kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan pembelajaran berkelanjutan, komunitas belajar membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru (Fitria, Kristiawan, & Rahmat, 2019). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Kemmis dan Mc. Taggart (1988) menggambarkan alur/siklus PTS sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus PTS

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Januari sampai April 2024. Tempat penelitian di SD Negeri Padaan 02. Subyek penelitian delapan guru yang terdiri dari guru kelas enam orang dan guru mapel dua orang. Objek penelitian ini adalah kompetensi guru dalam merancang modul ajar berdiferensiasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analisis deskriptif komparatif*, yaitu membandingkan data kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi kondisi awal dibandingkan dengan siklus 1 dan siklus 2 dan dilanjutkan refleksi, yaitu membuat simpulan berdasarkan deskriptif komparatif, kemudian memberi ulasan dari simpulan tersebut dan menentukan tindak lanjut. Indikator kinerja penelitian ini adalah rata-rata kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi 75 dalam kategori baik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi masih rendah, rata-rata kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi hanya mencapai 50 (kategori kurang). 1 dari 8 guru memperoleh nilai 64 (kategori cukup), 5 guru memperoleh nilai 50 (kategori kurang), dan 2 guru memperoleh nilai 43 (kategori kurang). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang merancang modul ajar berdiferensiasi. Guru terbiasa hanya mengunduh dan menggunakan modul ajar dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) tanpa memodifikasi. Mereka juga jarang menyempatkan diri mengikuti pelatihan, webinar, ataupun workshop merancang modul ajar berdiferensiasi.

Data tersebut digunakan untuk merencanakan siklus 1. Peneliti dan rekan sejawat sebagai tim kolaborator melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Menyusun rencana pelaksanaan pelatihan merancang modul ajar berdiferensiasi pertama di Kombel. 2) Menyiapkan alat dan bahan/materi pelatihan. 3) Menyusun lembar observasi.

Pelaksanaan pelatihan 1 pada Senin 6 Februari 2024. Peserta pelatihan delapan guru SD Negeri Padaan 02. Bertindak sebagai narasumber adalah Kepala Sekolah. Materi pelatihan tentang cara merancang modul ajar berdiferensiasi baik secara teori maupun praktik.

Selama pelatihan berlangsung, teman sejawat yang menjadi tim kolaborasi mengamati kegiatan pelatihan menggunakan lembar observasi. Hasil siklus 1 menunjukkan ada peningkatan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi. Rata-rata kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi mencapai 73 dalam kategori baik, nilai terendah 50 dalam kategori kurang, dan nilai tertinggi 93 dalam kategori sangat baik. Perencanaan siklus 1 telah dilaksanakan seluruhnya. Waktu pelatihan dirasa masih kurang untuk teori dan praktik. Berdasarkan hasil tersebut di atas penelitian dilanjutkan pada siklus 2.

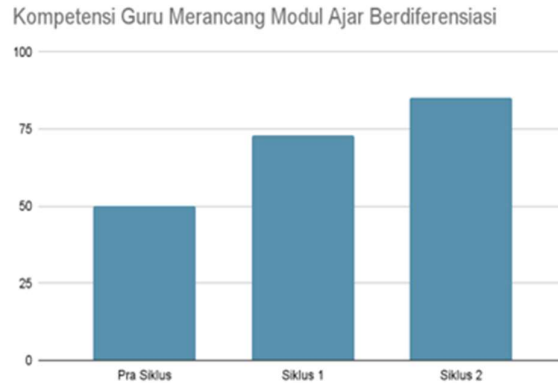
Perencanaan siklus 2 hampir sama dengan siklus 1. Waktu pelatihan ditambah menjadi dua hari yaitu tanggal 19 dan 20 Maret 2024. Pelatihan hari pertama digunakan untuk membahas tentang teori merancang modul ajar berdiferensiasi. Hari kedua fokus pada praktik penyusunan modul ajar berdiferensiasi. Pada saat pelatihan berlangsung tim kolaborator mengobservasi pelaksanaan pelatihan. Rata-rata kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi mencapai 85 dalam kategori baik, nilai terendah 71 dalam kategori baik, dan nilai tertinggi 93 dalam kategori sangat baik.

Data kompetensi guru merancang modul ajar pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 disampaikan pada tabel 1 dan diagram 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Kompetensi Guru

No	Tahapan	Rata-rata Kompetensi Guru	Kategori	Ket.
1.	Pra Siklus	50	Kurang	
2.	Siklus 1	73	Baik	Meningkat
3.	Siklus 2	85	Baik	Meningkat

Sumber : Hasil Analisis, 2024



Gambar 1. Kompetensi Guru Merancang Modul Ajar Berdiferensiasi

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan data di atas terlihat peningkatan 23 poin dari Pra Siklus ke Siklus 1 dan 12 poin dari Siklus 1 ke Siklus 2. Penelitian dihentikan pada Siklus 2 karena indikator kinerja penelitian sudah tercapai. Pelatihan di komunitas belajar efektif untuk meningkatkan kompetensi guru (Ritonga dkk, 2023).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis deskripsi komparatif pada hasil observasi kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Merancang Modul Ajar Berdiferensiasi Melalui Pelatihan di Komunitas Belajar SD Negeri Padaan 02” dapat disimpulkan bahwa pelatihan di komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi guru SD Negeri Padaan 02 dalam merancang modul ajar berdiferensiasi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran disampaikan kepada Kepala Sekolah untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensi guru merancang modul ajar berdiferensiasi melalui pelatihan satu tahun dua kali di komunitas belajar sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. R., Shodiq, L. J., Kurnia, L. I., Djunaedi, I., & Andreansyah, P. (2023). Pelatihan desain pembelajaran berdiferensiasi memanfaatkan artificial intelligence (AI) untuk guru SD dan SMP di Desa Dadapan Gucialit Lumajang. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 93–102.
- Basri, S., Ardiansyah, M., & Irmawati, I. (2020). Best practice penelitian tindakan sekolah. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 369-372).
- Ferayanti, M., et al. (2024). *Panduan optimalisasi komunitas belajar*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Perdirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang model kompetensi guru.
- Rahman, A. (2022). Analisis pentingnya pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.
- Razak, A., Muttaqien, M. R., & Toni, T. (2024). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar di SMPN 6 Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(1), 81-92.
- Ritonga, R., Harahap, R., Adawiyah, R., & Harahap, H. H. (2023). Penguatan sekolah penggerak dalam optimalisasi peran komunitas belajar. *Journal of Community Dedication and Development (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 25-36.
- Subari, S. (2023). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP berdiferensiasi melalui supervisi kelompok dengan penggunaan pendekatan direct. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 309-320.
- Sukarni, A. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui komunitas belajar di satuan formal SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati tahun pelajaran 2023/2024. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(2), 239-248.
- Sumardiyo, S., & Dassucik, D. (2024). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam model pembelajaran berdiferensiasi bagi guru-guru SMP Negeri 1 Situbondo. *Mimbar Integritas: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 160-169.
- Supono, S. (2023). Peningkatan kemampuan guru menyusun modul ajar pada pembelajaran berdiferensiasi melalui workshop dan pendampingan. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 3(2), 147-156.

- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., Suraji, S., ... & Husain, S. (2023, December). Program pengabdian masyarakat UNNES: Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya bagi guru SD. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1).
- Surat Edaran Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Ristek No. 4263/B/HK.04.01/2023 tentang optimalisasi komunitas belajar.
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832-839.
- Yahya, F., Irham, M., Jalaluddin, J., Suryani, E., & Walidain, S. N. (2023). Peningkatan kapasitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 383-387.